

Gambaran Penggunaan Obat Tradisional Warga Kecamatan Pekalongan Selatan Pada Masa Pandemi Covid-19

Nailis Sa'adatin Nafiah¹, Nur Ermawati², Nila Oktaviani³

Fakultas Farmasi Universitas Pekalongan

Email : nurmawa29@gmail.com

Submitted : 22-09-2022

Accepted : 27-03-2023

Published: 31-03-2023

Abstract

Covid-19 is a disease caused by a new corona virus that originally occurred in 2019. In humans it usually causes respiratory tract infections, ranging from the common cold to serious illnesses. Therefore, prevention is highly recommended before contracting the COVID-19 virus. As a result, the Indonesian people during the COVID-19 pandemic consumed herbal medicines to boost their immunity. The aim of the study was to describe the description of the use of the respondents regarding how to make it, how to use it, and the parts of the herbs used. The research method used was an observational/survey study that was descriptive in nature. Data collection used primary data, namely questionnaires distributed to the people of Pekalongan Selatan District covering 6 Sub-Districts, 16 respondents were taken per Kelurahan. Results: The description of the use of traditional medicinal herbs before the COVID-19 pandemic and after the COVID-19 pandemic has increased consumption on their own accord. People consume traditional medicinal herbs to keep their bodies healthy and believe that traditional medicinal herbs can prevent viral infections. The people are used to buying traditional medicine in the form of herbal medicine because it is more practical. The medicinal plant that is most often used is the ginger plant, then the turmeric used is the rhizome and the stems of lemon grass are used. People are more comfortable using traditional medicines because they are safe, have no side effects, are easy to find, and are quite affordable. In addition, most people make health efforts by washing their hands, and not being in crowds. In conclusion, the increase in the use of traditional medicines during the COVID-19 pandemic is because they are trusted to increase the body's immunity and are safe for consumption without any side effects.

Keywords: *perception, traditional medicine, COVID-19 pandemic*

Abstrak

Covid-19 yaitu penyakit yang disebabkan oleh virus corona baru yang awalnya terjadi pada tahun 2019. Pada manusia biasanya menyebabkan penyakit infeksi saluran pernapasan, mulai flu biasa hingga penyakit yang serius. Maka dari itu pencegahan sangat dianjurkan sebelum tertular virus COVID-19. Akibatnya, masyarakat Indonesia selama pandemi COVID-19 mengonsumsi obat herbal untuk meningkatkan kekebalan tubuh. Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan gambaran penggunaan responden tentang cara pembuatan, cara pakai, dan bagian herbal yang digunakan. Metode Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian observasional/survei yang bersifat deskriptif. Pengumpulan data dengan menggunakan data primer yaitu kuesioner yang dibagikan kepada masyarakat Kecamatan Pekalongan Selatan mencakup 6 Kelurahan diambil 16 responden per Kelurahan. Hasil Gambaran penggunaan ramuan obat tradisional sebelum pandemi COVID-19 dan sesudah pandemi COVID-19 mengalami peningkatan konsumsi dengan kemauan diri sendiri, Masyarakat mengonsumsi ramuan obat tradisional agar menyehatkan badan lalu Meyakini bahwa ramuan obat tradisional dapat mencegah infeksi virus. Masyarakat terbiasa membeli obat tradisional berupa jamu karena lebih praktis Tanaman obat yang paling sering digunakan adalah tanaman jahe lalu kunyit yang digunakan adalah rimpangnya dan serai yang digunakan adalah batangnya. Masyarakat lebih nyaman menggunakan obat tradisional karena aman

tidak ada efek samping lalu mudah untuk ditemukan dan cukup terjangkau. Selain itu sebagian besar masyarakat melakukan upaya kesehatan dengan mencuci tangan, dan tidak berada dikeramaian. Kesimpulannya peningkatan penggunaan obat tradisional di masa pandemi COVID-19 karena terpercayanya dapat meningkatkan imunitas tubuh dan aman untuk dikonsumsi tanpa ada efek samping.

Kata kunci : persepsi, obat tradisional, pandemi COVID-19

PENDAHULUAN

Covid-19 yaitu penyakit yang disebabkan oleh virus corona baru yang awalnya terjadi pada tahun 2019. Asal mula terjadinya penyakit ini yaitu terjadinya kasus pneumonia yang tidak diketahui penyebabnya pada tanggal 12 Desember 2019 di Wuhan China. Pneumonia atau dikenal juga dengan istilah paru-paru basah adalah infeksi yang mengakibatkan peradangan pada kantong-kantong udara disalah satu atau kedua paru-paru. Karena itu virus ini menyebabkan pandemi parah didunia (Sahin dkk., 2020).

Pencegahan harus tetap dilakukan karena virus COVID-19 sangatlah gampang untuk menular dan ditularkan. Banyak cara untuk pencegahannya melalui imunitas tubuh manusia. Seperti halnya vaksin dan antivirus spesifik. Sebagai perbandingan, salah satu media berita nasional mengatakan bahwa ada peningkatan minat masyarakat terhadap minuman herbal. Akibatnya, masyarakat Indonesia selama pandemi COVID-19 dilaporkan mengkonsumsi obat herbal untuk meningkatkan kekebalan tubuh, menangkal infeksi COVID-19 (Chen L. 2020).

Indonesia merupakan salah satu negara yang kaya akan rempah dan tanaman berkhasiat yang dapat dijadikan sebagai bahan obat karena dapat mencegah penyakit tertentu. Masyarakat Indonesia terbiasa menggunakan obat tradisional sebagai sarana untuk mencegah, meringankan dan bahkan menyembuhkan suatu penyakit. Begitu pula di kota Pekalongan banyak sekali tanaman herbal yang mudah diperoleh dan biasa untuk digunakan juga dimanfaatkan khasiatnya.

Penelitian yang sudah dilakukan dengan judul hampir sama yaitu *Persepsi*

masyarakat Terhadap pengobatan Tradisional berdasarkan Pendidikan di Kabupaten Purwakarta (Jenta, 2019). Dengan hasil penelitian Responden Kabupaten Purwakarta yang Diwakili oleh Masyarakat Kelompok, tidak pernah kuliah (TPK) memiliki persepsi dan anomo sangat setuju dengan obat tradisional Sebesar 78,7%, kelompok S1 62,7% dan S2/S3 66% kelompok yang sangat setuju bahwa obat tradisional sangat bisa dikembangkan kelompok TPK 81,9% S1 70,3% S2/S3 76,7% obat tradisional cukup memberi bukti penyembuhan adalah kelompok TPK 67,4% S1 51,8% S2/S3 50% TPK setuju jika pengobatan tradisional masih seadanya 80,4% S1 50,4% dan S2/S3 50%. Dapat disimpulkan bahwa obat tradisional dimata masyarakat luas dapat dikembangkan dan cukup memberi bukti manfaatnya. Memiliki perbedaan penelitian dengan yang saya lakukan penelitian yang dilakukan di Kabupaten Purwakarta metode yang digunakan ialah penelitian eksplanatif asosiatif yang bersifat kualitatif. dan menggunakan kuesioner. Dengan 137 sampel. Penelitian yang saya lakukan adalah di Kota Pekalongan dengan 16 sampel per Kelurahan. Dan memakai kuesioner dengan metode observational/survei yang bersifat deskriptif.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian observational/survei yang bersifat deskriptif. Pengumpulan data dengan menggunakan data primer yaitu kuesioner yang dibagikan kepada masyarakat Pekalongan selatan yang penduduknya berjumlah sekitar 63.052 jiwa. Berisi tentang pertanyaan yang secara logis sangat berhubungan dengan masalah penelitian yang diteliti.

Alat yang digunakan dalam penelitian yaitu kuisisioner yang berisikan pertanyaan tentang data diri responden pada bagian pertama, lalu pertanyaan tentang ramuan obat tradisional dan persepsi penggunaan obat tradisional bagian kedua, dan kajian tentang bahan dan bagian tanaman obat tradisional yang digunakan dibagian ketiga. Bahan yang digunakan ialah Data primer diperoleh dari responden dengan cara menggunakan kuesioner yang berisikan pertanyaan dan observasi dilakukan dilingkungan tempat penelitian yaitu di Kecamatan Pekalongan Selatan.

Ada pokok kriteria inklusi dan eksklusi dalam penelitian

Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah

1. Pria dan wanita kurang lebih 18 tahun
2. Bersedia menjadi responden dalam penelitian
3. Menggunakan ramuan obat tradisional dimasa pandemi

Kriteria eksklusi dalam pengisian data diri maupun jawaban yang diberikan tidak lengkap

Penelitian ini menggunakan Kecamatan Pekalongan Selatan dan ada 6 kelurahan yang akan dilakukan pengambilan data yaitu Banyurip, Buaran Kradenan, Jenggot, Kuripan Kertoharjo, Kuripan Yosorejo, Sokoduwet. Sampel dipilih dengan metode *purposive sampling* (Gendro, 2011) dengan rumus (1)

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2} \quad (1)$$

sehingga diperoleh hasil sampling sebanyak 16 responden untuk setiap kelurahan.

Dengan demikian, dari 6 Kelurahan Kecamatan Pekalongan Selatan Kota Pekalongan diambil 16 responden dari setiap kecamatan. Penelitian dilakukan pada tanggal 1-30 November 2021

HASIL DAN PEMBAHASAN

Selanjutnya diuraikan data karakteristik responden yang dari penelitian ini. Adapun

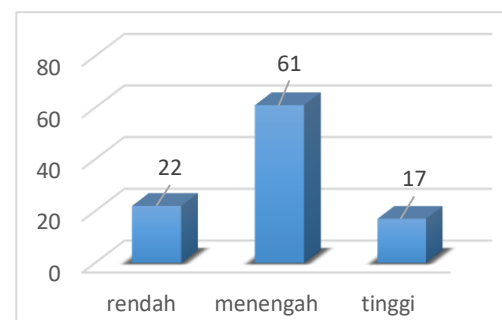
karakteristik yang dimaksud adalah usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, dan pekerjaan.

Tingkat usia mempengaruhi kemampuan dalam penggunaan ramuan obat tradisional. Dalam hal ini, usia responden dikategorikan menjadi 3 yaitu kategori awal, madya, dan lanjutan dengan ketentuan seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Kategorisasi Usia Responden

Rentang Usia	Kategori
18-40 tahun	Awal
41-60 tahun	Madya
Lebih dari 60 tahun	Lanjutan

Selanjutnya, Gambar 1 menunjukkan sebaran usia responden berdasarkan ketentuan tersebut.

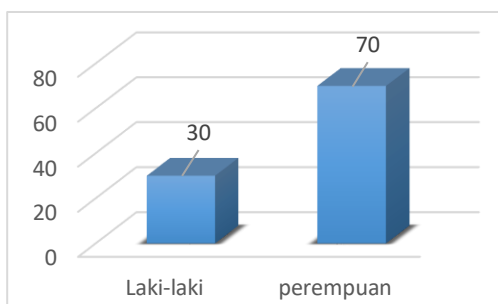


Gambar 1 Distribusi Usia Responden

Hasil usia responden menunjukkan bahwa jumlah responden dengan kategori umur awal mempunyai nilai tertinggi, kategori berumur awal yaitu 18-40 tahun tingkat keingintahuan akan yang baru sangat tinggi serta penggunaan media aktif, sehingga mendapatkan informasi secara lebih luas dari media cetak, media elektronik sampai media sosial. Hasil usia madya berada di usia antara 41-60 tahun banyak yang tidak mengikuti perkembangan yang ada dimedia, akan tetapi penggunaan ramuan obat tradisional masih digunakan, pengetahuannya hanya dari kalangan keluarga dan pengetahuannya sendiri. Responden yang paling rendah berada di kategori umur lanjutan antara umur 61

keatas. Jumlah hasil dari 100 responden mayoritas responden berada dikategori umur awal di antara 18-40 tahun. Semakin tua umur seseorang semakin konstruktif dalam menggunakan koping pengetahuan yang diperoleh (Nursalam 2003).

Selanjutnya adalah jenis kelamin responden. Berikut hasil didapatkan dari responden dengan berdasarkan jenis kelamin Perempuan dan Laki-laki dapat dilihat pada Gambar 2.



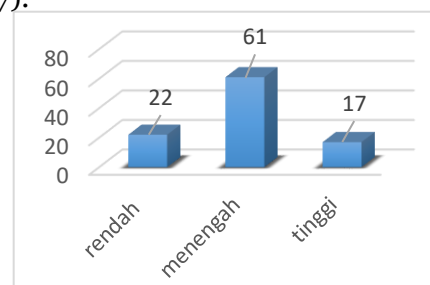
Gambar 2 Jenis Kelamin Responden

Perempuan lebih mengetahui tentang pengobatan terlebih dengan obat tradisional dibuktikan dengan menunjukkan hasil yang tinggi. Keinginan pencegahan, pengobatan tanpa efek samping, tidak boros pembayaran, mudah untuk didapatkan dan keuletan dalam membuat atau membeli secara berkala membuat Perempuan menjadi responden tertinggi. Laki-laki berada ditingkat paling bawah karena ketelatenan Laki-laki untuk membuat atau membeli secara berkala. Pada umumnya kemampuan intelektual Perempuan lebih rendah dari pada kemampuan intelektual Laki-laki (Kartono, 1981). Mayoritas jenis kelamin dari 100 responden adalah Perempuan.

Pendidikan terakhir ialah pendidikan yang telah ditempuh dan telah selesai, telah memperoleh ijazah sebagai bukti suatu kelulusan. Berikut hasil pendidikan terakhir responden dapat dilihat pada Gambar 3.

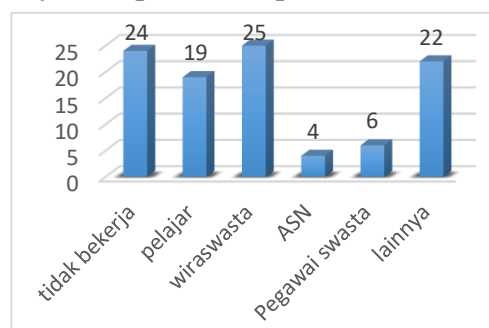
Pendidikan rendah adalah responden tidak bekerja dan berpendidikan sekolah dasar (SD) berdampak kurangnya pengetahuan

terkait informasi yang beredar dilingkungan dan kurangnya tingkat keingintahuan dari responden untuk mengetahui bagaimana kondisi terkini wabah COVID-19, Pendidikan menengah berada di paling tinggi karena tingkat pendidikan salah satu alasan responden dapat mengutarakan pendapat penggunaan, tingkat pengetahuan yang lebih tinggi juga pengetahuan yang memadai sehingga dapat mudah menerima informasi dari berbagai keluarga lingkungan dan juga media, responden yang banyak ditemui untuk dilakukan pengisian kuesioner memang pendidikan di taraf menengah antara SMP dan SMA. Orang yang memiliki pendidikan tinggi akan memberikan tanggapan yang lebih rasional dibandingkan dengan orang yang berpendidikan rendah atau yang tidak berpendidikan sama sekali (Notoatmojo, 2007).



Gambar 3 Pendidikan Terakhir Responden

Tingkat pekerjaan rendah lebih menginginkan pengobatan yang ekonomis. Berikut ini adalah hasil diagram batang pekerjaan dapat dilihat pada Gambar 4.

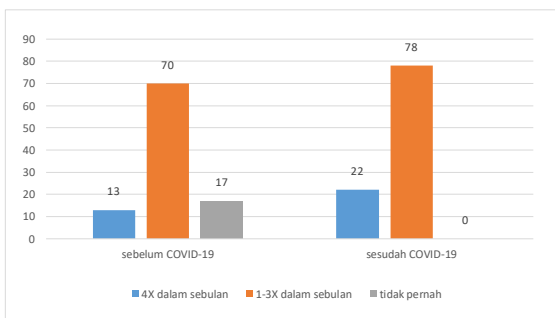


Gambar 4 Pekerjaan Responden

Sebagian responden yang ditemui merupakan responden yang tidak

mempunyai pekerjaan,, responden dengan tidak bekerja lebih banyak memilih menggunakan pengobatan yang dapat meminimalisir pengeluaran uang yang besar serta meminimalisir juga efek samping obat jika digunakan dalam waktu yang berkelanjutan. Wiraswasta jumlah 25 karena masyarakat Kecamatan Pekalongan Selatan yang banyak ditemui merupakan masyarakat yang mempunyai usaha sendiri seperti pembatik, konveksi kain, maupun bos usaha lainnya, sebagian dari wiraswasta ada yang memilih untuk masih menggunakan obat tradisional dan ada pula yang sudah beralih kedokter yang lebih cepat dalam penyembuhan penyakit. Dapat dikatakan bahwa hasil terbesar berada di wiraswasta sebanyak 25, dapat dikatakan yang mengkonsumsi ramuan obat tradisional yang paling sering adalah wiraswasta.

Selanjutnya adalah gambaran penggunaan ramuan obat tradisional yang sering digunakan sebelum atau sesudah adanya pandemi COVID-19. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 5

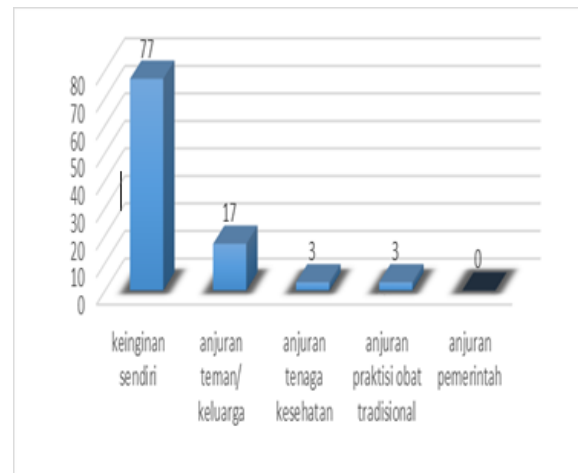


Gambar 5 Frekuensi Penggunaan Obat

Penggunaan ramuan obat tradisional sebelum adanya COVID-19 sudah digunakan biasanya sebagai salah satu pencegahan atau pengobatan ringan seperti halnya pegal, masuk angin, dan rasa tidak enak didalam perut ini ditandai dengan hasil berjumlah 70 sebelum COVID-19 dan 78 setelah COVID-19 diminum 1-3X sehari. Setelah adanya virus COVID-19 pemerintah, semua media dan juga keluarga

menganjurkan untuk pemeliharaan kesehatan dari keluarga berupa pencegahan infeksi COVID-19 terlebih menggunakan ramuan obat tradisional yang ekonomis, mudah ditemukan dan tidak adanya efek samping, dapat disimpulkan bahwa penggunaan obat tradisional sebelum dan sesudah pandemi COVID-19 ada peningkatan signifikan. tumbuhan obat adalah tumbuhan berkhasiat obat yang berasal dari bahan alam dan diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi (Pranata. 2014).

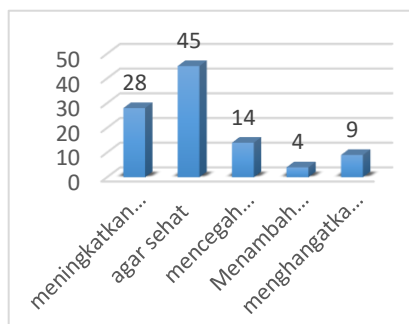
Selanjutnya adalah mengenai sumber keputusan penggunaan obat. Selama, masa pandemi COVID-19 responden mempunyai sumber keputusan untuk menggunakan ramuan obat tradisional selama masa pandemi COVID-19. Tingkat keputusan penggunaan ramuan obat tradisional dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6 Keputusan Penggunaan Obat

Diagram diatas menunjukkan bahwa keputusan keinginan sendiri menggunakan ramuan obat tradisional dipilih karena kesadaran responden untuk menggunakan ramuan obat tradisional mulai tumbuh seiring adanya kasus yang sering diberitakan disemua media elektronik, cetak ataupun media sosial, maka dari itu kesadaran dalam diri sendiri muncul dengan sendirinya karena ketidakinginan responden terjangkau wabah COVID-19.

Selanjutnya adalah tujuan responden mengkonsumsi ramuan obat tradisional di masa pandemi COVID-19. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 7.



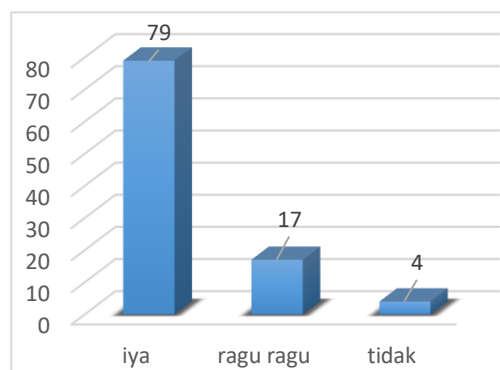
Gambar 7 Tujuan Konsumsi Obat

Alasan menggunakan obat tradisional untuk meningkatkan imunitas tubuh diperoleh hasil berjumlah 28 karena responden saat dimasa pandemi COVID-19 ini merasakan bahwa badan mudah sekali terasa tidak nyaman maka dari itu untuk melakukan pencegahan dimasa COVID-19 dengan meminimalisirr mengkonsumsi obat kimia. Ramuan obat tradisional tanpa efek samping jika digunakan secara tepat dan tidak berlebihan. Alasan supaya sehat atau dapat mencegah dan mengobati penyakit berada ditingkat paling atas diperoleh jumlah 45, hasil yang didapatkan juga berkaitan dengan imunitas yang baik akan membentuk pelindung didalam tubuh sehingga tidak mudah terinfeksi virus dan menjaga tubuh akan tetap sehat dan bugar di masa pandemi. Mayoritas responden memilih alasan mengkonsumsi ramuan obat tradisional karena dapat menyehatkan tubuh agar mencegah terpaparnya virus COVID-19.

Responden memiliki pendapat berbeda terkait ramuan obat tradisional yang dapat dijadikan pencegahan infeksi COVID-19. Berikut ini hasil pendapat masyarakat terkait ramuan obat tradisional. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 8.

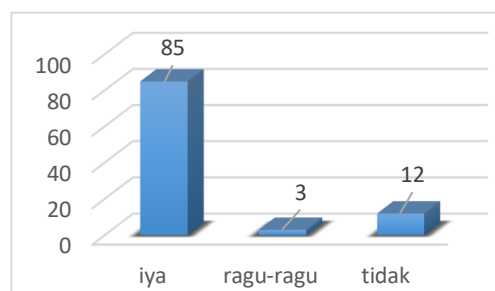
Gambar 8 menunjukkan bahwa responden percaya dengan ramuan obat tradisional yang digunakan untuk pencegahan

tertularnya COVID-19. Masyarakat telah mengetahui manfaat ramuan obat tradisional akan tetapi dimaksimalkan penggunaan ramuan obat tradisional pada saat pandemi COVID-19. Responden merasakan khasiat dan merasakan penggunaan dari ramuan obat tradisional, merasakan badan menjadi lebih nyaman, merasa lebih sehat dan bugar, responden sangat merasakan dampak dan manfaat dari mengkonsumsi ramuan obat tradisional



Gambar 8 Pendapat Responden Mengenai Obat Tradisional

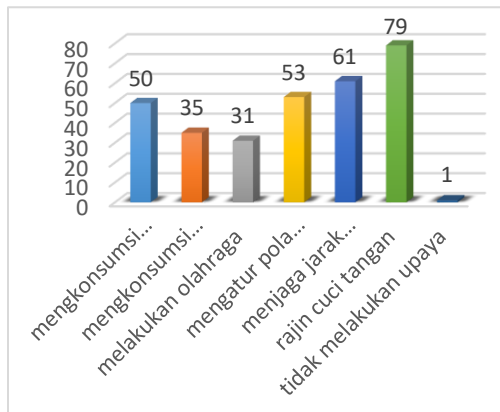
Responden merasakan manfaat penggunaan obat tradisional pada saat pandemi COVID-19 berlangsung. Hasilnya dapat dilihat pada Gambar 9.



Gambar 9 Manfaat Penggunaan Obat Tradisional

Responden merasakan khasiat dan merasakan penggunaan dari ramuan obat tradisional, tidak gampang terkena flu, batuk dan bersin yang dapat menjadi salah satu terinfeksi virus COVID-19 responden sangat merasakan dampak dan manfaat dari mengkonsumsi ramuan obat tradisional.

Berikut ini adalah hasil yang didapatkan dari pendapat upaya yang dilakukan responden di masa pandemi COVID-19. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 10.



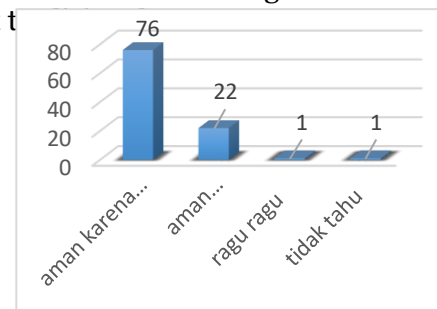
Gambar 10 Upaya Antisipasi

Mayoritas responden telah memberikan suara bahwa rajin mencuci tangan merupakan upaya yang paling tinggi dan sering dilakukan. Mencuci tangan adalah hal yang mudah dan dapat dilakukan dimanapun menggunakan air atau *hand sanitizer*, cara ini paling tinggi untuk dilakukan karena menurut responden karena selain mudah dilakukan juga berdampak besar dapat memutus rantai penyebaran penyakit di masa pandemi COVID-19. selain itu *physical distancing* salah satu hasil upaya masyarakat untuk melakukan. pencegahan terhadap virus COVID-19, Menurut Kemenkes RI dalam Health Line (2020) Sekitar 98 persen penyebaran penyakit bersumber dari tangan. Mencuci tangan hingga bersih menggunakan sabun dan air mengalir efektif membunuh kuman, bakteri, dan virus, termasuk virus Corona.

Keamanan dan khasiat dari ramuan obat tradisional sendiri masih dipercayai oleh masyarakat Indonesia. Jika masih digunakan secara wajar maka tidak adanya efek samping yang muncul. Hasil persepsi keamanan obat tradisional dari responden yang dapat dilihat pada Gambar 11.

Hasil yang diperoleh adalah responden yang memilih bahwa ramuan obat tradisional aman karena tidak ada efek samping berjumlah 76, karena responden menginginkan pengobatan tanpa adanya

ancaman kesehatan dikemudian hari, zat aktif pada obat tradisional tidak sebesar zat aktif yang terkandung dalam obat kimia yang efek sampingnya dikemudian hari. Responden memilih untuk menggunakan ramuan obat tradisional kesehariannya. Ramuan tradisional adalah pengobatan yang tepat jika aman jika digunakan secara tepat atau rasional berjumlah 22, ramuan obat tradisional juga ada efek samping yang akan mengancam akan tetapi dibandingkan dengan obat kimia obat tradisional memiliki efek samping yang relatif lebih rendah, akan tetapi tetap diperlukan ketepatan penggunaan obat tradisional untuk meminimalisir atau meniadakan efek samping. Mayoritas responden memilih aman karena tidak ada efek samping yang disebabkan karena mengkonsumsi ramuan obat t



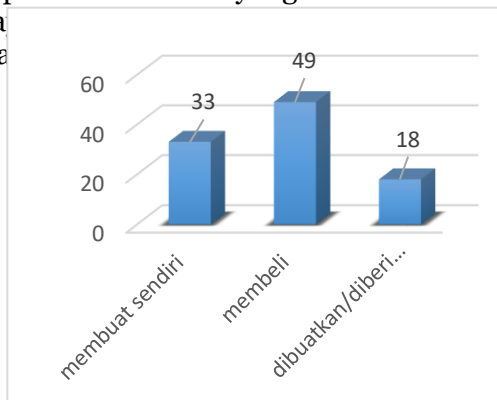
Gambar 11 Persepsi Keamanan Obat

Tanaman obat-obatan tradisional adalah tumbuhan yang dapat dipergunakan sebagai obat, baik yang sengaja ditanam maupun tumbuh secara liar. Tumbuhan tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat untuk diramu dan disajikan sebagai obat guna penyembuhan penyakit (Siswanto, 2004).

Sumber ramuan obat tradisional yang dikonsumsi responden dapat dilihat pada Gambar 12. Responden memilih lebih banyak untuk melakukan pembuatan ramuan obat tradisional secara sendiri karena untuk mengisi waktu luang, memiliki tanamannya dikebun rumah dan dapat menjamin kebersihan ramuan yang dibuat, biasanya ramuan yang dibuat secara

sendiri merupakan ramuan yang umum untuk dibuat seperti wedang jahe. Akibatnya, sebagian kecil responden memilih untuk membeli karena keterbatasan waktu untuk membuat ramuan obat tradisional dan menjadikan cara membeli ini merupakan cara untuk menghemat tenaga karena menurut responden khasiat yang diberikan sama. Ma

oba



Gambar 12 Cara Mendapatkan Obat

Bahan obat tradisional yang digunakan responden untuk pembuatan atau setidaknya jika membeli responden mengetahui bahan yang digunakan dari jamu yang dibeli untuk dikonsumsi dapat dilihat pada Tabel 1.

bagian yang digunakan pada tanaman umumnya menggunakan rimpang, buah, daun, dan juga akar tanaman. Mayoritas responden menggunakan bagian rimpang untuk bahan ramuan obat tradisional. jahe merupakan bahan yang paling banyak digunakan responden terkait sumber yang didapat baik membeli atau membuat sendiri akan tetapi responden mengetahui asal tanaman yang digunakan, jahe menduduki tingkat tertinggi. Pada rimpang jahe terkandung senyawa *Gingerol* dan *Curcumi n* yang sangat baik bagi tubuh. Kedua kandungan tersebut berfungsi sebagai antioksidan dan antiinflamasi yang ampuh untuk menangkal radikal bebas sehingga akan meningkatkan sistem imun tubuh (Ratna, 2020).

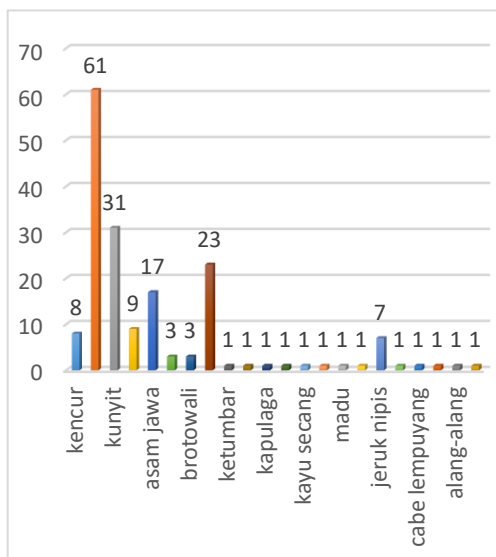
Kunyit dengan nama latin *Curcuma longia linn* tanaman ini juga banyak digunakan rimpang ini mengandung saponin, flavonoida, polifenol dan minyak atsiri. Kadungan fenol di minyak atsiri dapat digunakan sebagai bakteriostatik, sedangkan polivenol dan flavonoid bersifat merusak dinding sel bakteri yang menginvasi, hal ini membuktikan bahwa kunyit berpotensi besar dalam aktifitas farmakologi sebagai anti antivirus, antibakteri, antioksidan dan antiinfeksi dalam meningkatkan respon *imunsuler* (joe dkk, 2004). Serai mempunyai manfaat salah satunya adalah untuk menurunkan demam. Serai juga bisa mencegah terjadinya flu dan hidung tersumbat, dapat diandalkan sebagai antijamur, antibakteri, antiinflamasi, antidepresan, hingga antioksidan.

Tabel 2 Jenis Tumbuhan dan Bagian yang Digunakan

Nama tanaman	Nama ilmiah	Bagian yang digunakan
Kencur	<i>Kaempferia galanga</i>	Rimpang
Jahe	<i>Zingiber officinale</i>	Rimpang
Kunyit	<i>Curcuma longia linn</i>	Rimpang
Temulawak	<i>Curcuma zanthorrhia</i>	Rimpang
Asam jawa	<i>Tamarindus indica</i>	Buah
Beras	<i>Oryza sativa</i>	Buah
Brotowali	<i>Tinospora cordifolia</i>	Rimpang
Serai	<i>Cymbopogon citratus</i>	Batang
Ketumbar	<i>Coriandrum sativum</i>	Buah
Sukun	<i>Artocarpus altilis</i>	Daun
Kapulaga	<i>Eleutheria cardamom</i>	biji
Jeruk wangi	<i>Citrus x aurantiifolia</i>	Buah
Secang	<i>Bianchea sappan</i>	Batang
Ciplukan	<i>Physalis</i>	Daun
Lengkuas	<i>Alpinia galanga</i>	Rimpang
Jeruk nipis	<i>Citrus x aurantiifolia</i>	Buah

Nama tanaman	Nama ilmiah	Bagian yang digunakan
Kayu manis	<i>Cinnamom verur</i>	Batang
Cabe lempuyang	<i>Piper retrofractr</i>	Buah
Akar wangi	<i>Chrysopon zizanioides</i>	Akar
Alang-alang	<i>Imperata cylindrica</i>	Akar
Kelor	<i>Moringa oleifer</i>	Daun

Selanjutnya, jenis tumbuhan yang paling sering digunakan oleh responden dapat dilihat pada Gambar 13.



Gambar 13 Jenis Tumbuhan yang Sering Digunakan

Hasil survey juga menunjukkan bahwa periode yang digunakan dalam aturan penggunaan ramuan obat tradisional adalah satu bulan, responden lebih banyak penggunaan ramuan obat tradisional dengan cara diminum, untuk aturan pakai ramuan obat tradisional paling banyak dengan aturan pakai 1-3 kali dalam sebulan karena pemakaian dari responden yang tidak terlalu sering akan tetapi teratur dalam sebulan. Ditingkat selanjutnya ada aturan 4 kali dalam sebulan yaitu pemakaian ramuan obat tradisional yang bisa dikatakan sering dalam periode sebulan, biasanya masyarakat yang menggunakan lebih dari 4x dalam sebulan ialah responden dengan tingkat terbiasa mengkonsumsi ramuan obat tradisional dan

jika tidak meminumnya secara sering mengakibatkan badan terasa tidak nyaman. mayoritas masyarakat lebih banyak menggunakannya dengan cara diminum.

Ada beberapa bahan utama yang sering digunakan responden seperti halnya jahe, kunyit, serai, atau bahan lainnya biasanya akan dicuci terlebih dahulu hingga bersih lalu memisahkan dengan kulit hingga mendapatkan bagian dalam tanaman lalu di geprek, dihaluskan atau diremas setelah itu direbus dan ditambahkan beberapa bahan tambahan untuk menambah rasa sesuai selera seperti gula pasir, gula jawa atau madu. Untuk takaran rasional dari jahe sendiri ialah 2-4gram perhari, untuk kunyit takaran berkisar 1,-3 gram perhari (BPOM,2020). takaran pemakaian dari batang serai sendiri berkisar 2x2 gram perhari (Kemenkes RI, 2017).

KESIMPULAN

Sumber pemakaian ramuan obat tradisional berasal dari diri sendiri karena kesadaran yang tinggi terkait semakin meluasnya virus COVID-19. Masyarakat mengkonsumsi ramuan obat tradisional agar menyehatkan badan karena banyak yang merasakan menurunnya imunitas saat pandemi. Tanaman obat yang paling sering digunakan adalah tanaman jahe dan kunyit yang digunakan adalah rimpangnya lalu serai yang digunakan adalah batangnya. Cara membuatnya bahan lainnya biasanya akan dicuci terlebih dahulu, pisahkan dengan kulit hingga mendapatkan bagian dalam tanaman lalu di geprek, dihaluskan atau diremas setelah itu direbus dan ditambahkan beberapa bahan tambahan untuk menambah rasa seperti gula pasir, gula jawa atau madu. cara diminum, untuk aturan pakai ramuan obat tradisional paling banyak dengan aturan pakai 1-3 kali dalam sebulan karena pemakaian dari responden yang tidak terlalu sering akan tetapi teratur dalam sebulan.

DAFTAR PUSTAKA

BPOM. (2020). *Buku saku*. Badan Pengawas Obat dan Makanan.

Chen.L, C. H. (2020). A Case Study of a Liver Protection Healty Food. *An Integrated Approach Exploring the Synergiditic Mechanism of Herbal Pirs in a Botanical Dietary Supplement*.

gendro, w. (2011). *merancang peneliyian bisnis dengan alat analisis SPSS 17.0 % smart PLS 2.0* . Yogyakarta: Percetakan STIM YKPM.

Jenta.P, S. (2019). Persepsi Masyarakat terhadap pengobatan tradisional berdasarkan pendidikan di Kabupaten Pekanbaru. *Jurnal of Holistic and Health Sciences*, vol 3 No1.

joe B, V. V. (2004). Biological properties of curcumin celullar and molecular mechanisms of action. *cricital review in food science an utrition*, 44 (2):97-112.

Kartono, K. (1981). *Patologi sosial jilid I* . Bandung : Rajawali Press.

Kemenkes, RI. (2020). *Pedoman dan Pencegahan Coronnavirus (COVID-19)*. Jakarta.

KEMENKES.RI. (2017). Formularium Ramuan Obat Tradisional Indonesia. Nomor HK.01.07/MENKES/187.

Notoadmodjo. (2007). *Promosi kesehatan dan ilmu perilaku* . Jakarta: Rineka Cipta.

Nursalam. (2003). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pedoman SkripsiI Tesis dan Instrumen Penelitian Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.

Pranata, T. (2014). *Herbal Toga (Tanaman Obat Keluarga)*. Yogyakarta: Aksara Sukses.

Ratna, J. (2020). jahe peningkat sistem imun tubuh di era pandemi COVID-19 di Kelurahan Kadia Kota Kendari. *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*, vol 1 No 2.

Sahin.AR, E. A. (2020,2019). novel coronavirus (COVID-19). *A reviuw of the Current Literature, EJMO* 4(1), 1-7.

Siswanto. (2004). *Penanganan Hasil Panen Tanaman Obat Komersial*. Jakarta: Penebar Swadaya